

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sudah banyak penelitian terdahulu menyelidiki tentang manajemen laba berdasarkan aktivitas nyata/riil (*Real Earnings Management*) baik dari luar negeri maupun di Indonesia seperti yang dilakukan oleh Roychowdhury (2006); Gunny (2010); Zhegal, Chtourou, & Sellami (2011); Tabassum, Kaleem, & Nazir (2015); Zhang (2014); Li, Tseng, & Chen (2016); Sohn (2016); Fuad & Wijanarto (2017); Huang & Sun (2017); Kouiaib, Jarboui, & Mouakhar (2018); dan Abad, Gomariz, & Ballesta (2018). Akan tetapi sangat sedikit studi yang menyelidiki terkait pengaruh atribut akuntansi CEO (direktur utama) terhadap REM. Oleh karena itu, pentingnya studi ini ialah karena berfokus pada atribut akuntansi CEO terhadap REM yang dimoderasi oleh *IFRS Mandatory* dimana penelitian tentang atribut akuntansi CEO ini belum pernah dilakukan di Indonesia. Peneliti termotivasi oleh studi sebelumnya yang dilakukan oleh Kouiaib, Jarboui, & Mouakhar (2018) yang memberikan bukti dari Eropa untuk efek moderasi dari adopsi IFRS wajib pada hubungan antara pengalaman akuntansi/pendidikan CEO dan kegiatan manajemen laba riil (Kouaib, Jarboui, & Mouakhar, 2018). Akhirnya peneliti bermaksud ingin mengaplikasikan model penelitian tersebut untuk menemukan bukti dari perusahaan – perusahaan di Indonesia.

Berbicara mengenai latar belakang pendidikan CEO di bidang akuntansi maupun keuangan, studi sebelumnya oleh Li, Tseng, & Chen (2016) menunjukkan bahwa persentase anggota TMT (*Top Management Team*) yang memiliki gelar master dan mengelola area fungsional inti berhubungan negatif dengan kegiatan REM, sedangkan persentase anggota TMT yang memiliki sertifikat CPA (*Certified Public Accountant*) memiliki efek sebaliknya (Li, Tseng, & Chen, 2016). Kemudian dari penelitian Matsunaga & Yeung (2008) ditemukan bahwa perusahaan dengan CEO yang sebelumnya memiliki pengalaman kerja sebagai CFO cenderung memiliki lebih banyak penurunan penghasilan (misal konservatif) akrual dan setelah penunjukan mantan CFO, penurunan akrualnya lebih dari perusahaan lain di industri sejenis yang menunjuk CEO tanpa pengalaman CFO (Matsunaga & Yeung, 2008). Jadi, dapat peneliti simpulkan bahwa CEO dengan pendidikan serta pengalaman di bidang akuntansi dan keuangan berkemungkinan untuk melakukan manipulasi laporan keuangan salah satunya melalui REM.

Penelitian lain menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif antara aktivitas nyata dengan manajemen laba, seperti studi terdahulu yang dilakukan oleh Roychowdhury (2006) menemukan bukti yang konsisten bahwa manajer melakukan manipulasi aktivitas nyata untuk menghindari munculnya kerugian di laporan keuangan perusahaan (Roychowdhury, 2006). Khususnya yaitu bukti terkait diskon harga yang bersifat sementara waktu untuk meningkatkan penjualan, kelebihan produksi untuk melaporkan harga pokok penjualan yang lebih rendah, dan pengurangan pengeluaran diskresi untuk meningkatkan margin yang dilaporkan (Roychowdhury, 2006). Studi berikutnya oleh Gunny (2010)

meneliti sejauh mana manipulasi laba riil dapat mempengaruhi kinerja operasi selanjutnya dari perusahaan (Gunny, 2010). Hasilnya ditemukan bahwa manajemen laba melalui aktivitas nyata tidak bersifat oportunistik, tetapi konsisten dengan pencapaian manfaat yang diperoleh manajer sehingga memungkinkan kinerja atau memberi sinyal yang lebih baik di masa depan (Gunny, 2010). Terakhir studi oleh Kouiaib, Jarboui, & Mouakhar (2018) menunjukkan bahwa prinsip standar akuntansi memoderasi dampak pengalaman akuntansi CEO dan literasi akuntansi CEO terhadap kegiatan AEM/REM (Kouaib et al., 2018).

Salah satu standar akuntansi adalah IFRS. Studi oleh Fuad, Juliarto, & Harto (2018) mengungkapkan bahwa diadopsinya *International Financial Reporting Standards* (IFRS), publik menaruh harapan bahwa adanya aturan tersebut akan menghasilkan peningkatan pada transparansi dan kualitas laporan keuangan di berbagai negara (Fuad, Juliarto, & Harto, 2018). Selain itu, Ball & Shivakumar (2006) berpendapat bahwa penekanan lebih kuat pada orientasi pemangku kepentingan yang terkandung dalam IFRS telah menimbulkan harapan bahwa standar yang baru dikembangkan akan lebih mampu mencerminkan keuntungan dan kerugian ekonomi dan memberikan informasi akuntansi yang lebih kuat daripada aturan akuntansi seperti dalam *Generally Accepted Accounting Principles* (GAAP) (Fuad et al., 2018). Berbeda dari negara lain, keputusan untuk menerapkan IFRS di Indonesia tidak dapat dianggap sebagai adopsi penuh, karena masih mempertahankan beberapa standar non IFRS (Fuad et al., 2018).

Indonesia sebagai negara berkembang menarik untuk diinvestigasi karena dari sisi budaya bisnisnya masih kental dengan sistem *family business* (bisnis

keluarga) yang cenderung dikuasai dan dikelola turun – temurun dari generasi ke generasi. Tentu pemilik percaya sepenuhnya kepada pengelola bisnisnya karena masih merupakan keluarga sendiri, serta mengharapkan usaha keluarga akan terus berkesinambungan dan mencetak pendapatan yang selalu meningkat. Akibatnya, bukan tidak mungkin terjadi praktek penyimpangan seperti manajemen laba untuk ‘mempercantik’ informasi mengenai *income* perusahaan keluarga.

Ada dua pilihan dalam ‘mempercantik’ informasi laba yaitu dengan manajemen laba akrual dan riil (Setiawan, Taib, Phua, & Chee, 2019). Sebelum adanya aturan IFRS, perusahaan bisa leluasa menggunakan manipulasi akrual. Manajemen laba akrual adalah usaha yang dilakukan untuk mengurangi atau menambahkan laba yang dilaporkan dengan memanfaatkan kebijakan akuntansi yang digunakan perusahaan (Ahmar, Rokhmania, & Samekto, 2016). Tetapi setelah mulai diterapkan di berbagai negara termasuk Indonesia, aturan IFRS menuntut agar tiap elemen dalam laporan keuangan harus diungkapkan dengan jelas. Tentu saja hal tersebut membuat para pengguna manajemen laba akrual tidak dapat dengan bebas melakukan manipulasinya. Maka dari itu, para pelaku manipulasi akan berusaha mencari cara selain akrual untuk memanipulasi laba perusahaan. Strategi lain untuk memanipulasi laba adalah dengan menggunakan manajemen laba riil. Manajemen laba riil adalah usaha untuk memanipulasi angka laba di laporan keuangan perusahaan sesuai target yang diinginkan oleh pihak manajemen dengan mengatur kegiatan operasional perusahaan, dari mulai biaya produksi, biaya diskresioner, serta arus kas operasi.

Menurut Cohen & Zarowin (2010), ada dua penyebab utama para eksekutif perusahaan lebih memilih menggunakan manajemen laba riil dibandingkan

dengan akrual (Cohen & Zarowin, 2010). Pertama, manajemen laba berbasis akrual cenderung lebih menarik perhatian auditor atau regulator dibandingkan keputusan yang riil, seperti yang terkait dengan penetapan harga produk, produksi, dan pengeluaran untuk penelitian dan pengembangan maupun iklan (Cohen & Zarowin, 2010). Kedua, mengandalkan manipulasi akrual saja tentu berisiko (Cohen & Zarowin, 2010). Ditemukannya kekurangan antara penghasilan yang tidak dikelola dan target yang diinginkan dapat melebihi jumlah yang memungkinkan untuk memanipulasi akrual setelah akhir periode fiskal (Cohen & Zarowin, 2010). Jika penghasilan yang dilaporkan menurun di bawah ambang batas dan semua strategi berbasis akrual untuk memenuhi itu habis, manajer tidak punya pilihan karena kegiatan riil tidak dapat disesuaikan pada saat atau setelah akhir periode pelaporan fiskal (Cohen & Zarowin, 2010).

Berdasarkan argumen dari para peneliti sebelumnya tersebut, penulis ingin mengarahkan penelitian ini pada argumen bahwa CEO dengan pengetahuan dan pengalaman akuntansi yang memadai akan lebih tertarik melakukan manajemen laba riil daripada akrual. Terutama setelah IFRS diterapkan di Indonesia, penulis menduga akan semakin banyak orang yang memilih menggunakan manipulasi riil, karena manipulasi akrual lebih berisiko mudah terdeteksi oleh adanya aturan IFRS tersebut.

Untuk menyelidiki topik ini, peneliti menggunakan *Moderated Regression Analysis* (MRA) seperti yang digunakan oleh studi dari Kouaib et al (2018). Variabel independen yang digunakan adalah *Accounting Literation* (AL) dan *Accounting Experience* (AE). Variabel kontrol berupa BIG (KAP yang mengaudit laporan keuangan perusahaan sampel), BINDEP (persentase jumlah dewan

komisaris independen), ACINDEP (persentase jumlah dewan komisaris independen), FSIZE (ukuran perusahaan), LEV (*debt to equity ratio* (DER) perusahaan sampel), dan DUAL (hubungan afiliasi/keluarga antara CEO dengan sesama direksi maupun dewan komisaris). Variabel kontrol yang dipilih penulis sesuai dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Kouaib et.al (2018); Gunny (2010); Jiang, Zhu, & Huang (2013); Huang & Sun (2017); Sohn (2016); Tabassum et.al (2015); & Zeghal et.al (2011). Kemudian, variabel moderasi menggunakan *IFRS Mandatory*. Untuk penelitian ini sampel yang terkumpul sebanyak 20 perusahaan dari 4 sektor industri yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dengan periode pengamatan dari tahun 2010 – 2018, serta perusahaan sampel tersebut sudah lolos kriteria *purposive sampling*, sehingga total observasi berjumlah 180 sampel.

Dengan menyelidiki bahwa atribut akuntansi CEO berpengaruh terhadap manajemen laba riil (REM) dengan dimoderasi *IFRS Mandatory*, penelitian ini menunjukkan bahwa AL (*Accounting Literation*) dan AE (*Accounting Experience*) tidak berpengaruh terhadap REM baik sebelum maupun setelah *IFRS Mandatory* diterapkan di Indonesia. Setelah dimoderasi, ALxIFRS dan AExIFRS tidak berpengaruh terhadap REM. Studi ini memberikan tambahan bukti yang berasal dari negara berkembang seperti Indonesia, sehingga dapat memberikan acuan untuk penelitian berikutnya di negara berkembang lain. Peneliti juga berharap di masa depan hasil penelitian ini akan menambah pengetahuan publik, khususnya menjadi pembanding untuk penelitian sejenis yang dilakukan di negara maju.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang yang telah disampaikan diatas, maka penulis merumuskan masalah penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimana pengaruh atribut akuntansi CEO (pengetahuan dan pengalaman akuntansi) dan praktik manajemen laba riil di Indonesia sebelum adanya adopsi *IFRS Mandatory*?
2. Bagaimana pengaruh atribut akuntansi (pengetahuan dan pengalaman akuntansi) dan praktik manajemen laba riil di Indonesia setelah adanya adopsi *IFRS Mandatory*?

1.3. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut :

- a. Untuk menguji apakah atribut akuntansi CEO berpengaruh pada praktik manajemen laba riil di Indonesia sebelum adanya adopsi *IFRS Mandatory*.
- b. Untuk menguji apakah atribut akuntansi CEO berpengaruh pada praktik manajemen laba riil di Indonesia setelah adanya adopsi *IFRS Mandatory*.

1.3.2 Manfaat Penelitian

Setiap penelitian diharapkan memiliki kegunaan bagi semua pihak yang membacanya maupun yang terlibat secara langsung di dalamnya. Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan bukti empiris bagaimana Atribut Akuntansi Dewan Direksi yang dimoderasi oleh pengadopsian IFRS memiliki hubungan dengan Manajemen Laba Riil. Adapun manfaatnya secara khusus yang didapat dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

Manfaat Akademik

Sehubungan dengan pengembangan ilmu akuntansi untuk peneliti sebelumnya, maka hasil penelitian ini dapat memperkaya literatur terkait manajemen laba, khususnya bagaimana hubungan antara atribut akuntansi CEO dan strategi manajemen laba riil dalam konteks pengadopsian IFRS di Indonesia. dijadikan sebagai bahan pembelajaran lebih lanjut dalam meningkatkan pemahaman mengenai Atribut Akuntansi Dewan Direksi dan Strategi Manajemen Laba Riil Dimoderasi *IFRS Mandatory* di Indonesia. Manfaat lainnya juga adalah untuk meningkatkan pemahaman dan pengetahuan terkait teori-teori yang telah dipelajari sebelumnya, serta untuk menemukan perbandingan antara teori yang telah dipelajari dengan praktik nyatanya yang terjadi pada kualitas pelaporan keuangan perusahaan.

Manfaat Praktis

Karena adanya masalah, maka peneliti harus memberikan saran terkait solusi masalah tersebut. Untuk itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan solusi bagi akuntan dan manajemen perusahaan terutama dewan direksi serta dewan komisaris dalam mencegah atau menghindari praktik manajemen laba terutama yang berasal dari aktivitas riil perusahaan setelah diterapkannya *IFRS Mandatory*. Bagi perusahaan yang berkepentingan, penelitian ini diharapkan dapat memberikan jawaban yang tepat dalam meningkatkan kualitas laporan keuangan serta mengurangi masalah manajemen laba riil.